

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Setiap perusahaan membutuhkan sumber dana untuk aktivitasnya. Berdasarkan sumber pendanaan, perusahaan dapat memperoleh dana dari dalam perusahaan (internal) dan dari luar perusahaan (eksternal). Berdasarkan *maturity*, sumber pendanaan perusahaan bisa bersifat jangka pendek dan jangka panjang. Salah satu sumber pendanaan perusahaan yang sifatnya jangka panjang dan berasal dari eksternal adalah obligasi.

Obligasi adalah utang jangka panjang yang akan dibayar kembali pada saat jatuh tempo dengan bunga yang dibayar secara periodik (Estiyanti & Yasa, 2012). Perusahaan yang menerbitkan obligasi memiliki kewajiban untuk mendaftarkan obligasi yang dimilikinya kepada lembaga pemeringkat obligasi. Di Indonesia, salah satu lembaga pemeringkat obligasi yaitu PT Pefindo (Peringkat Efek Indonesia). PT Pefindo mendominasi pasar atas *rating* obligasi dan selalu menerbitkan laporan peringkat obligasi ke publik. PT Pefindo bekerja sama dengan lembaga pemeringkat di luar negeri yaitu Standard and Poor.

Fungsi utama lembaga pemeringkat adalah memberikan *rating* yang obyektif, independen dan kredibel terhadap risiko kredit dan risiko lainnya dari sekuritas pinjaman (*debt*) yang diterbitkan secara umum melalui kegiatan *rating* (Satoto, 2011). Peringkat obligasi menunjukkan skala risiko atau tingkat keamanan suatu obligasi yang diterbitkan yang akan memberikan gambaran tentang kemampuan emiten dalam memenuhi kewajiban membayar bunga dengan

pokok pinjaman secara tepat waktu dan dalam jumlah yang sesuai dengan perjanjian sebelumnya. Studi yang dilakukan oleh Satoto (2011) menunjukkan bahwa peringkat obligasi memiliki pengaruh yang signifikan pada aktivitas investasi dan pendanaan masa depan perusahaan. Menurut Magreta & Nurmayanti (2009), peringkat obligasi sangat penting untuk memberikan pernyataan yang informatif dan risiko gagal bayar.

Di dalam investasi obligasi, terdapat kemungkinan investor mengalami kerugian yang disebabkan oleh kegagalan perusahaan dalam menulisi kewajiban obligasi. Kegagalan tersebut disebut *default risk*, yaitu peluang dimana emiten akan mengalami kondisi tidak mampu memenuhi kewajiban keuangan atau gagal bayar (Romero & Fernandez, 2012). Dengan kata lain, perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban obligasi, berupa bunga dan utang pokok obligasi.

Isu adanya kegagalan pembayaran obligasi pada perbankan di Indonesia terjadi saat krisis ekonomi global pada tahun 2008. Pada bulan Oktober 2008, ada tiga bank besar BUMN yakni PT Bank Mandiri Tbk, PT Bank BNI Tbk dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk meminta bantuan dana dari Pemerintah masing-masing Rp 5 triliun. Pada akhir Desember 2008, Bank Indonesia mengumumkan bahwa cadangan devisa tinggal US\$ 51,6 miliar. Padahal lima bulan sebelumnya masih tercatat US\$ 60,6 miliar. Menurut Bank Indonesia (2010), fakta-fakta di atas merupakan akibat dari krisis keuangan global. Efek dari krisis keuangan global menyebabkan bank kesulitan keuangan, terutama dalam melunasi kewajibannya. Salah satu kewajiban tersebut adalah utang obligasi.

Ada beberapa risiko yang menyebabkan bank tidak mampu melunasi kewajiban pembayaran obligasi. Risiko tersebut antara lain, yaitu risiko kredit

(*credit risk*) dan risiko pasar (*market risk*). Menurut Bank Indonesia (2010) salah satu faktor terjadinya krisis global di tahun 2008 yang melanda bank-bank di Indonesia adalah kurangnya pengendalian terkait risiko kredit dan risiko pasar. Risiko kredit dan risiko pasar dikelola secara proaktif dan sistematis oleh bank karena risiko kredit sulit untuk dikendalikan oleh bank (Sejati, 2010). Menurut Ravelia dan Rahmawati (2009) bahwa risiko kredit sulit untuk diminimalkan karena banyaknya nasabah yang tidak mampu melunasi tunggakan kredit tersebut. Menurut Vaidyula (2007) bahwa risiko pasar sangat sulit untuk dikelola karena perubahan yang tidak terduga oleh bank, seperti perubahan suku bunga, nilai tukar dan sebagainya. Pengelolaan risiko kredit dan risiko pasar yang komprehensif dapat dilakukan dengan *enterprise risk management* (ERM) atau manajemen risiko perusahaan yang terintegrasi.

ERM merupakan suatu strategi yang digunakan untuk mengevaluasi risiko untuk semua lini bisnis yang ada di bank. ERM pertama kali diperkenalkan oleh COSO atau *Committee of Sponsoring Organizations of the Treadway Commission* di tahun 2004. Ide awal dari ERM dibuat berdasarkan Basel II, dimana industri keuangan perlu memiliki pengelolaan risiko yang terintegrasi antar semua *stakeholder*. Di dalam Basel II, terdapat tiga pilar penting yang wajib diperhatikan oleh bank. Risiko kredit, risiko pasar dan risiko operasional merupakan tiga pilar tersebut. Implementasi strategi ERM diharapkan mampu membantu bank untuk memperoleh nilai bisnis serta memenuhi persyaratan kepatuhan (Vaidyula, 2007).

Survei yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik di dunia yakni, Ernst & Young (2012), mengindikasikan bahwa ketika terjadi krisis keuangan di tahun 2008, tingkat suku bunga kredit meningkat sebesar 35%, inflasi di pasar uang

meningkat sebesar 59% dan risiko bisnis meningkat sebesar 73%. Fakta-fakta tersebut terjadi karena pengaruh dari perubahan suku bunga (Nugraheni, 2010). Efek dari risiko pasar merupakan salah satu faktor yang signifikan terjadinya krisis keuangan dunia.

Menurut Farida *et., al* (2010) bahwa peraturan Bank Indonesia yang memberlakukan *one obligor and one project priciple concept* pada tahun 2005 untuk menetapkan kolektibilitas kredit bank di atas Rp 5 miliar. Konsep tersebut menunjukkan bahwa kolektibilitas pinjaman debitor pada satu bank atau lebih yang berbeda harus ditetapkan seragam tanpa mempertimbangkan jumlah pinjaman debitor di masing-masing bank. Dengan adanya konsep tersebut, ternyata angka *non performing loan* (NPL) perbankan langsung meningkat sehingga perbankan harus memperbesar angka cadangan penghapusan pinjaman yang harus disediakan yang akhirnya akan menurunkan laba.

Pada Tahun 2010, masalah yang dialami oleh perbankan di Indonesia cukup kompleks, yaitu dana yang disalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit sebesar Rp 2.765,912 trilyun meningkat 19,3% dari tahun 2009 (Bank Indonesia, 2010). Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar jumlah aset yang disalurkan kepada debitur dalam bentuk kredit maka akan semakin besar pula risiko kredit yang akan dihadapi oleh bank. Akibatnya, bank bisa mengalami *default*.

Implementasi Standar Basel II dengan lebih memfokuskan peningkatan kualitas manajemen risiko di setiap profil risiko dinilai baik bagi pengendalian risiko perbankan khususnya risiko kredit (*Bank for International Settlement, 2005* dalam Badan Sertifikasi Manajemen Risiko, 2007 ). Meskipun begitu tidak

menghilangkan kemungkinan berbagai kendala akan dihadapi oleh perbankan Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung yang akan berdampak pada keefektifan penerapan manajemen risiko tersebut.

ERM merupakan suatu proses yang melibatkan keseluruhan entitas dalam perusahaan yang diaplikasikan ke dalam penyusunan strategi untuk menyediakan penjaminan yang wajar dalam rangka mencapai tujuan dari entitas. Hal ini berarti penerapan manajemen risiko telah menjadi suatu kebutuhan bagi dunia perbankan dalam meningkatkan kinerja usaha bank dan merupakan keharusan menurut ketentuan Bank Indonesia dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 5/2/DPNP/2003. Pengelolaan risiko yang sistematis dan terintegrasi pada ERM akan menghasilkan keuntungan bagi bank dimana investor akan tertarik untuk memberikan pinjaman kepada bank.

Selain ERM, praktek *corporate governance* merupakan aspek yang sangat penting dan berpengaruh terhadap peringkat obligasi untuk industri perbankan di Indonesia. Ball (1998) dalam Setyapurnama & Norpratiwi (2012), mengartikan *corporate governance* sebagai seperangkat kesepakatan atau aturan institusi yang secara efektif mengatur pengambilan keputusan. Penerapan *corporate governance* diharapkan memaksimalkan nilai perseroan bagi perseroan tersebut dan bagi pemegang kepentingan.

Pada tahun 2001, Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* menerbitkan pedoman *good corporate governance* (Setyapurnama & Norpratiwi, 2012). Pedoman ini bertujuan agar dunia bisnis memiliki acuan dasar yang memadai mengenai konsep serta pola pelaksanaan *good corporate governance* yang sesuai dengan pola internasional umumnya dan Indonesia khususnya.

Wacana penerapan *corporate governance* untuk industri perbankan di Indonesia diatur dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 8/4/PBI/2006 tentang Pelaksanaan *Corporate Governance* bagi Bank Umum dan Peraturan Bank Indonesia Nomor 3/22/PBI/2001 tentang Transparansi Kondisi Keuangan Bank. Hal ini mengindikasikan bahwa peraturan yang dikeluarkan oleh BI wajib untuk dilakukan oleh setiap bank yang berada di Indonesia.

*Corporate governance* yang diterapkan oleh perusahaan bertujuan untuk menghindari *agency theory*. *Agency theory* atau teori keagenan akan menyebabkan masalah bagi bank jika tidak dicermati dengan baik, sehingga perlu adanya *corporate governance* (Pagach dan War, 2007). Teori keagenan menyebutkan bahwa seorang manajer mempunyai insentif untuk melakukan manajemen laba sehingga dapat memaksimalkan kepentingan pemilik perusahaan (Dia dan Zegal, 2012). Hal inilah yang menyebabkan banyaknya kasus terjadi di perbankan Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir ini, misalnya kasus Bank Century, kasus Melinda Dee dan City Bank. *Corporate governance* yang tidak efektif merupakan penyebab utama terjadinya krisis ekonomi dan kegagalan berbagai perusahaan di Indonesia.

Menurut KSEI (2008), penerapan *corporate governance* di Industri perbankan sangat penting. Bank Indonesia akan menggunakan laporan *corporate governance* dari setiap bank sebagai salah satu penilaian dalam penentuan status sehat tidaknya bank tersebut. Tindakan *corporate governance* akan menjadi indikasi untuk penilaian tentang kinerja suatu perusahaan yang juga merupakan salah satu tolak ukur bagi para investor jika ingin melakukan investasi obligasi.

Dalam menjalankan *corporate governance* setiap bank membuat prosedur. Prosedur tersebut disebut sebagai mekanisme *corporate governance*. Mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan terhadap keputusan tersebut (Arifin, 2005 dalam Sari, 2010). Pengawasan merupakan bagian integral dari proses manajemen. Mengawasi berarti melihat dan memperhatikan apakah yang dilaksanakan (kenyataan) sesuai dengan yang seharusnya dilaksanakan (rencana). Menurut Damayanti dan Fitriyah (2012), mekanisme dalam pengawasan *corporate governance* dibagi dalam dua kelompok yaitu *internal mechanism* (mekanisme internal) dan *external mechanism* (mekanisme eksternal). *Internal mechanism* adalah cara untuk mengendalikan suatu entitas bisnis dengan menggunakan struktur dan proses internal seperti komposisi dewan direksi, komposisi dewan komisaris, komite audit dan pertemuan dengan *board of director*. Sedangkan *external mechanism* adalah cara mengendalikan entitas bisnis dengan menggunakan pengendalian perusahaan dan mekanisme pasar.

Faktor penentu utama dari peringkat obligasi adalah kondisi dari keuangan perusahaan (Damayanti & Fitriyah, 2012). Faktor keuangan memiliki pengaruh yang signifikan kepada bank. Pada hakikatnya bank mampu melunasi utang obligasi ketika memiliki keuangan yang baik. Menurut Manurung *et., al* (2008) bahwa faktor keuangan mampu mempengaruhi obligasi dimana, apabila kondisi keuangan perusahaan baik maka semakin tinggi peringkat obligasinya.

Menurut Tandelilin *et., al* (2007) bahwa kondisi keuangan bank diukur dari kinerja bank atau *bank performance*. Kinerja biasanya ditunjukkan dengan tingkat

profitabilitas atau keuntungan yang diperoleh bank. Tingkat profitabilitas tersebut menunjukkan bahwa bank telah melakukan aktivitasnya dengan efektif. Kinerja bank yang efektif dapat dihasilkan apabila manajemen memiliki kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau suatu alat yang tepat untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Peranan bank dalam perekonomian sangat signifikan. Bank menjadi mediator transaksi keuangan, dimana bank menghimpunkan dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan dana ke masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lainnya. Hal ini berarti sebagai lembaga intermediasi, kondisi bank harus sehat. Bank yang sehat, menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki sumber keuangan yang cukup untuk melakukan aktivitasnya, termasuk didalamnya melunasi kewajiban obligasi (Almilia & Herdiningtyas, 2005). Bank yang memiliki keuangan yang baik akan mampu melayani seluruh kebutuhan pembiayaan dari nasabah serta melancarkan sistem pembayaran bagi nasabah sehingga sistem perekonomian di Indonesia dapat berjalan dengan baik.

Di Indonesia, penelitian tentang *corporate governance* maupun kinerja keuangan sudah banyak dilakukan. Namun demikian, belum ada penelitian yang mengkategorikan hubungan ERM, *corporate governance* dan kinerja keuangan bank terhadap peringkat obligasi. ERM merupakan hal yang baru dan masih sedikit penelitian di Indonesia yang mengkaji pentingnya ERM terkait dengan peringkat obligasi.

Penelitian mengenai peringkat obligasi untuk Bank di Indonesia masih relatif jarang dilakukan. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan data obligasi serta pengetahuan para investor terhadap obligasi. Penelitian Wansley *et.*,

al (1992) dalam Estiyanti & Yasa (2012) menyatakan bahwa sebagian besar perdagangan obligasi dilakukan melalui pasar negosiasi (*over the counter market*) dan secara historis tidak terdapat informasi harga yang tersedia pada saat penerbitan atau saat penjualan.

Pada penelitian sebelumnya terdapat perbedaan pengukuran untuk ERM. Tandelilin *et., al* (2007) menggunakan NPL (*non performing loan*) sebagai indikator untuk risiko kredit dan Ravelia & Rahmawati (2009) dan Nugraheni (2010) menggunakan *interest expense ratio* (IER) sebagai indikator untuk risiko pasar. Sedangkan, Hoyt dan Liebenberg (2006) mengidentifikasi keberadaan CRO (*Chief Risk Officer*) dengan menggunakan *variable dummy* sebagai indikator dari ERM. Hoyt dan Liebenberg (2006) melakukan penelitian untuk perusahaan asuransi yang berada di Amerika. Indikator *variable dummy* untuk CRO tidak dapat digunakan dalam penelitian ini, karena semua bank tentunya memiliki CRO sesuai dengan aturan dari Bank Indonesia dalam Peraturan Bank Indonesia No. 5/8/PBI/2003 tanggal 19 Mei 2003, No. 8/4/PBI/2006 tanggal 5 Oktober 2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 5/21/DPNP tanggal 29 September 2003 yang mengharuskan bank harus memiliki manajer pemantau risiko.

Pada penelitian sebelumnya, Adrian (2011) menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh pada peringkat obligasi dan penelitian Manurung *et., al* (2008) yang menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif pada peringkat obligasi. Selain itu Nurmayanti & Magreta (2009) menjelaskan bahwa faktor akuntansi yang berpengaruh pada peringkat obligasi adalah profitabilitas dan produktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya perbedaan hasil

penelitian untuk kinerja keuangan yang diukur dari rasio profitabilitas terhadap peringkat obligasi.

Pada penelitian sebelumnya, terdapat perbedaan hasil penelitian terkait dengan *corporate governance*. Damayanti & Fitriyah (2012) menyatakan bahwa *corporate governance* berpengaruh secara simultan terhadap peringkat obligasi. Adanya komite audit akan menghasilkan peringkat obligasi yang baik bagi perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap peringkat obligasi. Tetapi penelitian Setyapurnama & Norpratiwi (2012) menunjukkan bahwa jumlah komisaris independen berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi. Sementara itu, keberadaan komite audit juga berpengaruh positif terhadap peringkat obligasi.

Penelitian ini menggunakan data berupa laporan keuangan perbankan di Indonesia 2008-2012. Alasan dipilihnya bank karena industri perbankan karena kegiatan bank sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Sektor riil tidak akan dapat bekerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik, seperti contoh kasus pada Bank Century dan City Bank yang menunjukkan kurangnya proteksi terhadap risiko, tata kelola dan kinerja bank. Selain itu, penelitian ini menggunakan data perbankan dengan alasan untuk mengetahui pengaruh dari ERM, *corporate governance* dan kinerja yang terhadap peringkat obligasi. Peringkat obligasi yang baik menunjukkan bank tersebut telah mampu untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki. Peringkat obligasi dapat menjadi panduan, sumber informasi dan kepercayaan kepada investor sehingga investor merasa aman dalam menginvestasikan modal kepada bank yang bersangkutan.

Berdasarkan sejumlah latar belakang permasalahan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Pengaruh *Enterprise Risk Management, Corporate Governance, Kinerja Bank Terhadap Peringkat Obligasi (Studi Empiris: Industri Perbankan di Indonesia periode 2008-2012)*”**.

## **1.2. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *enterprise risk management, corporate governance* dan kinerja terhadap peringkat obligasi untuk industri perbankan yang berada di Indonesia periode 2008-2012. Peringkat obligasi yang digunakan berdasarkan pada peringkat obligasi yang dikeluarkan oleh PT Pefindo.

## **1.3. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimanakah pengaruh *enterprise risk management, corporate governance* dan kinerja bank terhadap peringkat obligasi dengan menggunakan studi empiris di Industri Perbankan Indonesia periode 2008-2012.

## **1.4. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu melakukan pengujian hipotesis terkait dengan hubungan antara *enterprise risk managemet, corporate governance* dan kinerja bank terhadap peringkat obligasi dalam industri perbankan di Indonesia periode 2008-2012.

## **1.5. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah manfaat bagi industri, manfaat bagi peneliti dan manfaat bagi akademis atau teoritis. Berikut uraian terkait ketiga manfaat tersebut.

### **1.5.1. Manfaat bagi Industri Perbankan**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada perbankan yang ada di Indonesia, terkait dengan pentingnya *enterprise risk management*, *corporate governance*, dan kinerja bank terhadap peringkat obligasi sehingga pihak manajemen mampu mengambil keputusan.

### **1.5.2. Manfaat bagi Investor Obligasi**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pedoman, wawasan dan pengetahuan kepada investor obligasi terkait dengan pengambilan keputusan untuk berinvestasi dengan obligasi dalam kaitannya dengan *enterprise risk management*, *corporate governance*, dan kinerja bank.

### **1.5.3. Manfaat bagi Peneliti**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan pemahaman bagi peneliti tentang pengaruh *enterprise risk management*, *corporate governance*, dan kinerja bank terhadap peringkat obligasi industri perbankan Indonesia periode 2008-2012.

#### **1.5.4. Manfaat bagi Akademis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa pemahaman dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh *enterprise risk management*, *corporate governance*, dan kinerja bank terhadap peringkat obligasi, yakni bagi industri perbankan di Indonesia periode 2008-2012.

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Penelitian ini disusun dengan sistematika yang dibagi dalam tiga bab sebagai berikut:

##### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini berisi penjelasan mengenai latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II : TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan tentang landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka berpikir, dan pengembangan hipotesis.

##### **BAB III : METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi jenis penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, dan metode analisis data.

#### BAB IV : ANALISIS HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi penjelasan tentang gambaran umum tentang industri perbankan di Indonesia, pengujian statistik deskriptif, uji koefisien determinasi, frekuensi variabel dependen, evaluasi prediksi variabel dependen, uji signifikansi parameter bersama, model regresi multilogistik, pengujian hipotesis dan analisis serta pembahasannya.

#### BAB V : KESIMPULAN

Bab ini berisi kesimpulan dan saran.